

SHIE LAN LAN:



LONJENG

12



Merenggut

ARWAH



Lontjeng  
Merenggut Arwah

oleh : Shie Lan Lan

12

C. V. MARGA DJAJA  
Djl Malaka No 20. Djakarta.

London  
Margaret Atwood

1985

12

1985

# 34

HO HO tidak mengatakan apa-apa, dia hanya berdiri dengan sepasang alis jang mengerut dalam-dalam, tampaknja si botjah tengah berpikir keras.

Kemudian Ho Ho mengangkat kepalanja memandang kepada Tju Pat Kie.

„Baiklah — — , terima kasih atas penjelasanmu itu!“ kata Ho Ho. „Selamat tinggal, sampai bertemu dilain waktu!“

Dan setelah berkata begitu, Ho Ho memutar tubuhnja, dia bermaksud akan kembali keruangannja sendiri, karena si botjah takut kalau-kalau Sin Kauw keburu datang keruangan itu dan tidak menemukan dirinja.

Tetapi tiba-tiba Tju Pat Kie berteriak:  
„Tunggu dulu Siau Eng Hiong — — — !”

Terpaksa Ho Ho menahan langkah kakinja, dia membalikkan tubuhnya lagi.

„Ada apa lagi?” tanjanja dengan segan, karena Ho Ho memang sudah ingin tjepat-tjepat untuk kembali keruangannya.

„Ku'harap — — — ku'harap Siau Eng Hiong mau menolongku merahasiakan segalanya kedjadian malam ini — — — diangan mentieritakannya kepada Kuktju — — — !”

Ho Ho tersenjun waktu melihat Tju Pat Kie telah memohon begitu kepadanya dengan muka jang meringis.

„Djangan takut — — — aku tentu tidak mau mendjerumuskan dirimu!” kata Ho Ho.

„Oh — — — terima kasih Siau Eng Hiong — — — terima kasih!” kata Tju Pat Kie dengan memperlihatkan muka jang girang sekali.

Ho Ho telah meninggalkan tempat itu. meninggalkan Tju Pat Kie jang berdiri sambil menahan rasa sakit pada iganja jang patah itu, mengawasi kepergian Ho Ho jang ingin kembali keruangannya. Tjuma sadja Tju Pat Kie djadi heran sekali didalam hatinja, sebagai seorang botjah sebesar Ho Ho, mengapa bisa memiliki kepandaian jang begitu tinggi?! Dia benar-benar djadi tidak habis mengerti — — — !

Malam itu Ho Ho tertidur njenjak sekali dikasur jang empuk itu.

Besok paginja Tjie Sam telah mempersiapkan sarapan pagi untuk si botjin. Setelah tjutji muka dia mengganti pakaian jang memang telah disediakan, Ho Ho bersantap dengan bernapsu.

Tetapi setelah bersantap, si botjah djadi duduk bengong lagi diruangan itu.

Dia djadi tidak mengetahui apa jang harus dilakukannya, karena dengan berdiam didalam ruangan tersebut, Ho Ho merasakan dirinja djadi mirip-mirip seperti seekor burung jang berada didalam sangkar emas.

„Apakah aku mempunyai kesempatan untuk meloloskan diri?“ pikir Ho Ho didalam hatinja. „Seperti tadi malam, ku'lihat pendjagaan disekitar tempat ini tidak ada sama sekali, maka kalau aku mau melarikan diri, tentu bisa dengan mudah!“

Dan setelah berpikir begitu, Ho Ho djadi agak tenang hatinja. Dia merebahkan tubuhnya dipembaringan berkasur empuk itu.

Mendjelang tengah hari, orang bertopeng itu datang menemui padanja, Sin Kauw tetap memakai topeng hitamnja, sehingga sampai saat itu Ho Ho tidak mengetahui bagaimana rupa muka dibalik topeng hitam tersebut?

„Apakah kau semalam bisa tidur njenjak, engko ketjil — — — ?“ tanya Sin Kauw begitu dia memasuki ruangan mewah itu.

Ho Ho mengangguk sambil tersenyum.

„Tetapi aku tidak gembira dikurung terus menerus didalam ruangan ini!“ kata Ho Ho, „Apakah hari ini Koktju kalian telah pulang?“

Sin Kauw menggelengkan kepalanja.

„Belum! Kau sabar sadja, didalam satu dua hari ini Koktju tentu akan pulang — —!“ kata Sin Kauw menghiburnja. „Kalau kau merasa iseng, baiklah aku menemani kau bermain tjatur! Kau bisa tidak main tjatur?“

Ho Ho mengangguk sembarangan.

Dari sebuah latji medja, Sin Kauw mengeluarkan papan tjatur dan kemudian mereka berdua bermain tjatur.

Tetapi Ho Ho karena kurang begitu ahli bermain tjatur, sehingga berulang kali dikalahkan oleh Sin Kauw.

Achirnja Ho Ho tidak mempunjai selera lagi untuk terus bermain tjatur.

„Sin Kauw — — aku harap kau mau menjawab satu pertanjaanku!“ kata Ho Ho dikala Sin Kauw tengah merapihkan papan tjatur itu.

„Pertanjaan apa lagi jang ingin kau tanjakan?“ tanya Sin Kauw tanpa menoleh.

„Perihal Koktju kalian itu!“ kata Ho Ho, sambil berkata begitu, Ho Ho memperhatikan orang bertopeng itu, dilihatnja Sin Kauw tampaknja kaget sekali, dia

djuga telah menoleh kearah Ho Ho dengan mata berkilat tadjam dari lobang topeng hitamnja.

„Mengapa kau menanjakan perihal Koktju kami lagi? Bukankah sudah kukatakan kepadamu engko ketjil, kalau kau mempunjai banjak pertanjaan, tentu kau jang akan tersiksa sendirinja oleh kebingungan jang sangat — — — !” kata Sin Kauw achirnja.

„Tetapi aku bingung sekali — — maka dari itu aku ingin meminta pendjelasan dari kau!” kata Ho Ho tjepat! „Aku hanja ingin mengetahui siapakah sebenarnja Koktju kalian itu, mengapa dia menginginkan diriku berada disini?”

Sin Kauw menghela napas dengan sikap jang agak kaku waktu Ho Ho mendesaknja begitu.

„Sin Kauw — — !” panggil Ho Ho waktu dia melihat Sin Kauw hanja berdiam diri tidak memberikan sahutan kepada dirinja.

Sin Kauw menoleh tanpa mengutjapkan kata-kata apapnn, hanja bola matanja jang bermain tidak hentinja.

„Apakah kau tidak bisa mendjelaskan sedikit sadja perihal Koktju kalian itu?” tanya Ho Ho pula.

Sin Kauw menggelengkan kepalanja.

„Kau termasuk seorang botjah jang keras hati!” kata Sin Kauw. „Tjuma sadja sajangnja, kau tidak bisa menahan perasaan

sabar untuk hatimu— — —! Sebetulnja bagimu tanpa pusing-pusing mendesak diriku demikian rupa, kalau memang nanti kau sudah bertemu dengan Kuktju, kau malah akan menemui djawaban jang lebih djelas lagi!"

"Tetapi tidak ada salahnja bukan kalau memang kali ini kau memberikan sedikit penjelasan kepadaku, agar aku tidak selalu berada dalam keadaan teka-teki jang memusingkan kepala?" kata Ho Ho.

"Sudahlah engko ketjil— — — nanti djuga kau akan memperoleh djawaban-djawaban jang kau inginkan! Lebih baik sekarang ini kau mengasoh sadja untuk menulihkan semangatmu! Besok atau lusa kau bertemu dengan Kuktju kami, kau akan mengetahui djelas segalanja."

"Djadi kau sedikitpun tidak bersedia untuk memberikan keterangan kepadaku agar aku tidak selalu bingung menghadapi kejadian jang menimpa diriku?!"

Sin Kauw menggelengkan kepalanja.

"Menjesal sekali aku tidak bisa terlalu banjak membitjarakan persoalan Kuktju kami!" kata Sin Kauw dengan tjepat, diiringi oleh helaan napasnja.

Ho Ho djadi mengerutkan sepasang alisnja.

"Kalau tidak, begini sadja Sin Kauw!" kata Ho Ho kemudian. "Bolehkah kau menbiarkan aku melihat mukamu satu kali sadja

Mengapa kau selalu memakai topeng? Bukankah kau mengatakan bahwa begitu aku sampai di tempat Kocktju kalian ini, maka aku akan segera bisa melihat mukamu!"

"Tunggu sampai Kocktju pulang — — — — nanti aku akan membiarkan kau memandangi mukaku sepuas hatimu!" kata Sin Kauw sambil memperdengarkan suara tertawanya jang sabar dari balik topeng hitamnja jang selalu menutupi mukanya itu.

"Pertjajalah kepadaku, aku tidak akan mentjeritakan kepada orang lain bahwa aku pernah melihat mukamu, Sin Kauw!" kata Ho Ho mentjoba untuk membujuk orang bertopeng itu.

"Nanti sadja kalau Kocktju telah pulang, dan setelah itu umpama kata kalau memang mau mentjeritakannya kepada orang lain, itu-pun tidak mendjadi soal, aku tidak akan mendjadi marah karenanja— — — — kalau sekarang, belum sampai waktunja, dan bisa mendatangkan malapetaka jang hebat sekali bagi dirimu!"

Sepasang alis Ho Ho mendjadi mengkerut tambah dalam waktu mendengarkan perkataan Sin Kauw.

"Mengapa kau selalu mengatakan kalau aku melihat mukamu itu, akan menimbulkan lentjana untuk diriku?" tegur Ho Ho tidak senang, sebab si botjah menganggap bahwa orang bertopeng ini hanja ingin menakut-nakuti dirinja sadja.

Sin Kauw memperdengarkan suara tertawa ketjilnja.

„Tidak bisa ku'djelaskan sekarang! Jang terpenting, aku djelaskan kepadamu, bahwa segala matjam urusan tidak bisa didjelaskan sekarang, pertjuma sadja kau memikirkannja! Lebih bagus kau tenangkan hatimu, menanti-kan sampai Kocktu telah kembali, disaat itu. lah kau akan mengetahui segala-galanja dengan djelas — — . Apakah kau mau main tjatur lagi?“

Ho Ho menggelengkan kepalanja dengan lesu.

„Tidak!“ sahutnja. „Aku kesal sekali, harus berdiam terus menerus didalam ruangan ini, sedangkan urusannja tidak ku'ketahui dengan djelas — — ! Kalau memang kau tetap tidak mau memberitahukan aku segala urusan ini, maka biarlah aku pergi sadja — — — aku sendiri sebetulnja mempunjai urusan jang penting jang harus ku'selesaikan djuga, maka aku tidak bisa menanti Kocktu kalian itu terlalu lama!“

Mendengar perkataan Ho Ho, Sin Kauw telah memperdengarkan suara tertawanja lagi.

„Hmmm — — — kau djangan berkata begitu engko ketjil!“ kata Sin Kauw tepat. suaranja sabar sekali. „Kau harus mengerti, bahwa aku ingin memperlakukan diri-

mu sebaik mungkin, kau djangan sekali-kali mentjoba untuk melakukan hal hal jang bisa merugikan dirimu sendiri ! Terus terang sadja ku'katakan kepadamu, bahwa kau tidak mungkin bisa berlalu dari tempat ini tanpa seijin dari Kocktju ? Pertjajalah kepada perkataanku, biarpun kau telah melihat bahwa disekitar tempat ini tidak ada pendjagaan, namun setiap gerak-gerikmu diawasi oleh kami — — kepandaian jang kau miliki itu memang merupakan kepandaian jang hebat, namun kau kurang latihan dan kurang pengalaman, dengan sendirinja tidak mungkin kau bisa mempergunakan kepandaianmu itu untuk meloloskan dirimu dari tempat ini !"

Ho Ho tidak mengatakan apa-apa, dia hanya duduk disebuah kursi jang ada disitu dengan sikap jang lesu sekali.

„Semalam kau telah pergi djalan-djalan dan sampai dimuka gedung jang dipakai oleh Kocktju Hudjin, kau telah bentrok dengan Tju Pat Kie, semuanya itu telah ku'ketahui dengan djelas. Tetapi sengadja aku membiarkan sadja, karena aku mau melihat apa jang ingin kau lakukan ! Kalau memang malam tadi kau mempunjai maksud djelek, umpama kata kau bermaksud untuk melarikan diri, tentu ada beberapa orang anak buah Kocktju jang telah bersiap-siap untuk membeukuk dirimu — — — ! Maka dari itu engko

ketjil, djangan disebabkan engkau melihat tempat ini tidak ada pendjagaan, lalu kau menganggap enteng. Dinding bertelinga dan djendela bermata, maka segala gerak-gerikmu akan dapat kami ikuti dengan baik ! Itulah sebabnja, aku minta agar kau mau menuruti kata-kataku ——— lebih bagus kau tenang-tenang sadja berdiam didalam ruangan ini, djangan mempunyai pikiran jang tidak-tidak, sebab kalau kau bermaksud untuk meloloskan diri dari tempat ini, untuk kabur melarikan diri, hmm, ku'kira itu hanjalah akan membawa kerugian bagi dirimu !"

Ho Ho djadi kaget sendirinja mendengar perkataan Sin Kauw, dia duduk lemas tidak bersemangat. Sedikitpun dia tidak menduga, dalam keadaan tidak terdjaga itu, ternyata Sin Kauw bisa mengetahui segala gerak-geriknya dengan baik ! Padahal Ho Ho telah melihatnja tidak didjumpainja seorang pendjaga pun !

Diam-diam Ho Ho djadi berpikir djuga kalau memang malam ini dia melaksanakan niatnja, tentu perbuatannya itu akan diketahui oleh Sin Kauw. Maka dari itu, Ho Ho dengan sendirinja djadi bimbang.

Sin Kauw tertawa lagi waktu melihat Ho Ho hanja berdian diri begitu sadja.

„Engko ketjil ———.“ panggil Sin Kauw dengan suara jang sabar.

Ho Ho menoleh memandang orang berto-

peng hitam itu tanpa mengutjapkan kata-kata apapun.

„Kau harus mengerti engko ketjil — — — Koptju mempunjai urusan jang penting sekali denganmu, maka Koptju telah memerintahkan kepadaku, agar 'mendjemput' mu — — — itulah sebabnja akupun meminta kepadamu, agar kau mau bersabar menanti sampai Koptju pulang — — !”

Ho Ho menghela napas lesu, dia hanya menundukkan kepalanja sadja, Tidak sepatah katapun keluar dari mulutnja.

„Tampaknja kau marah kepadaku, engko ketjil?!” tanja Sin Kauw waktu melihat Ho Ho hanya berdiam diri sadja.

Ho Ho menggelengkan kepalanja lemah.

„Tidak!” sahutnja tjepat. „Untuk apa aku marah padamu, Sin Kauw?! Bukankah selama ini kau telah memperlakukan diriku tjukup baik?”

Sin Kauw memperdengarkan suara tertawa ketjil, dia telah bangun dari duduknja.

„Baiklah, engko ketjil — — — aku tidak bisa menemanimu lebih lama lagi — — nanti kalau memang kau membutuhkan sesuatu, katakan sadja kepada Tjie Sam, dia seorang pelajian jang baik, pasti kau akan dilajaninja baik-baik. Sekali lagi kuingatkan kepadamu, engko ketjil, djanganlah kau mempunjai pikiran jang tidak-tidak, karena semua itu hanya membawa kerugian kepadamu belaka! Te-

tapi kalau memang kau mau berdiam baik-baik didalam ruangan ini, dan menunggu dengan sabar sampai Kocktju pulang dari bergiannja, dengan sendirinja kau akan memperoleh sesuatu jang luar biasa didalam hidupmu— — — suatu redjeki jang tidak akan didapat oleh botjah-botjah lainnja, biarpun mereka itu menginginkan sekali!"

Dan setelah berkata begitu, Sin Kauw memperdengarkan tertawanja satu kali lagi kemudian memutar tubuhnja untuk meninggalkan ruangan tersebut.

Sedangkan Ho Ho duduk menbisu tanpa mengatakan apa-apa.

Setelah Sin Kauw pergi dari ruangan itu, meninggalkan Ho Ho seorang diri Ho Ho djadi duduk termenung dengan hati jang bimbang benar memikirkan niatnja untuk melarikan diri malam ini djuga dari Hui-kok.

Jang mengherankan Ho Ho adalah Sin Kauw bisa mengetahuinja bahwa Ho Ho semalam telah meninggalkan ruangan ini dan pergi sampai dimuka gedung jang didiami oleh Kocktju Hudjin— — — siapakah jang telah memberitahukan semuanya itu kepada Sin Kauw? Tju Pat Kie? Tidak mungkin?! Lalu kalau memang Sin Kauw melihatnja sendiri, dimana Sin Kauw telah bersembunyi? Mengapa Ho Ho tidak melihat seorang pendjagapun djuga— — —?! Benar-benar Ho Ho djadi tidak habis mengerti!

Pagi itu Ho Ho telah sarapan pagi dan kemudian duduk termenung lagi. Semalam dia telah menggagalkan maksudnja untuk melarikan diri dari ruangan tersebut.

Ho Ho telah mempertimbangkan masak-masak, kalau memang dia mentjaba meloloskan diri guna kabur dari Hui-kok ini, tentu dia akan menghadapi kesulitan, sebab Ho Ho memang tidak mengetahui ditempat-tempat mana Sin Kauw dan orang-orangnja bersembunyi, sehingga bisa mengawasi begitu djelas setiap gerak-geriknja? Djuga Ho Ho menjadari bahwa didalam hui-kok, terdapat banjak sekali penghuninja jang memiliki kepandaian jang luar biasa tingginja. Tjontohnja sadja Tju Pat Kie, jang mengawal gedung tempat tinggal dari Kockju Hu-djin, biarpun djabatannja hanja sebagai pendjaga belaka, toch kepandaiannja sudah tjukup tinggi! Apalagi penghuni tempat ini jang lainnja, tentu memiliki kepandaian jang lebih hebat. Biarpun Ho Ho menjadari bahwa kepandaian jang dimiliki oleh Sin Kauw tidak berada disebelah atas dari kepandaian jang dimilikinja, toch Ho Ho mau tidak mau harus mengakui djuga bahwa Sin Kauw menang pengalaman dan latihan, sehingga dia bisa dirubuhkan oleh Sin Kauw dengan mudah! Maka dari itu, kalau semalam dia membuktikan niatnja itu dan berusaha untuk meloloskan diri, kalau sampai kena dipergoki oleh

Sin Kauw, bukankah urusan bisa djadi berabe? Maka dari itu, Ho Ho djadi mau menjabarkan hatinja, dia telah menunda rentjananja itu, karena si botjah djuga sebetulnja memang tertarik sekali untuk bertemu muka dengan Koktju dari tempat ini, dan djuga ingin membuka semua teka-teki jang meliputi otaknja. Kabut rahasia jang dihadapinja ini benar-benar membuat dia djadi pusing sekali.

Dua hari telah lewat lagi, tetapi Ho Ho tetap belum mendengar bahwa Koktju telah pulang. Hal ini membuat Ho Ho djadi tambah djengkel sadja. Apalagi selama dua hari itu Sin Kauw tidak nimbul-nimbul, dia tidak datang mengundjungi si botjah, membuat Ho Ho djadi iseng dan selalu hanja mengadjak Tjie Sam, pelajan tua itu, untuk bertjakap-tjakap. Berulang kali Ho Ho telah berusaha untuk memantjing-mantjing keterangan dari mulut Tjie Sam mengenai Koktju mereka, namun selalu djuga dielakkan oleh Tjie Sam.

Kalau Ho Ho mengadjak dia bertjakap-tjakap mengenai urusan lainnja, jang tidak ada sangkut pautnja dengan Koktjunja, maka Tjie Sam akan menemaninja dengan bersemangat sekali, tetapi begitu Ho Ho menjinggung-njinggung persoalan diri Koktju, semangat Tjie Sam djadi pudar, dia seperti djuga djadi lesu dan berduka.

Sebenarnya keadaan Tjie Sam ini menghe-  
rankan sekali hati Ho Ho, namun si botjah  
setiap kali menanjakannya, Tjie Sam hanya  
menjahuti : „Tidak apa-apa! Tidak apa-  
apa!” kemudian mengalihkan pertjakapan me-  
reka lagi.

Memang menurut Tjie Sam, bahwa berdiam  
seorang diri didalam ruangan jang besar itu,  
sangat membosankan sekali. Dan Tjie Sam  
mengandjurkan Ho Ho, kalau memang dia  
merasa iseng, lebih bagus si botjah berlatih  
diri sadja untuk melewati waktu-waktu jang  
senggang itu.

Tetapi Ho Ho jang sedang diliputi kepu-  
singan itu, mana bisa melatih diri. Apalagi  
persoalan jang sedang dihadapinja ini adalah  
persoalan jang membingungkan hatinja, penuh  
rahasia jang membingungkan, dilapisi kabut  
hitam itu, dan si botjah tidak mengetahui  
tempat itu sebenarnya tempat apa, Koktju  
itu sebenarnya manusia jang bagaimana, dan  
apa maksud Koktju itu menawan dirinja dengan  
tjara begitu? Semuanja mendjadi pemikiran  
dari Ho Ho, tetapi botjah itu tidak bisa me-  
metjahkan rahasia jang sedang dihadapinja.  
Urusan jang penuh teka-teki itu benar-benar  
membuat dia djadi tenggelam semakin dalam  
kedalam kabut rahasia jang membingungkan-  
nja ———.

Tetapi pada hari keempat, Sin Kauw da-  
tang menemui Ho Ho lagi. Dia menjatakan

kepada si botjah bahwa Koptju telah pulang dan ingin bertemu dengan Ho Ho.

Tentu sadja kabar ini menggembirakan hati Ho Ho, sebab sebentar lagi dia akan mengetahui segala-galannya urusan jang tengah menimpa dirinja ini. Dia akan mengetahui siapa sebenarnya Koptju itu, siapa orang bertopeng hitam ini, dan djuga mengapa Koptju itu telah menawan dirinja!

Hati Ho Ho djadi berdebar keras ketika dia mengikuti Sin Kauw untuk keluar dari ruangan mewah tersebut, melalui sebuah djalan ketjil jang ada didalam kebun jang luas, berbelok memasuki sebuah ruangan buku, dan kemudian ruangan latihan silat, jaitu Lian-buthia, dan melewati kamar bunga, lalu sampai disebuah kamar jang luas sekali, jang penuh oleh barang-barang mewah.

Tetapi didalam ruangan itu tidak terlihat seorang manusiapun, keadaan didalam ruangan tersebut djuga sepi sekali.

„Kau tunggu dulu disini!“ kata Sin Kauw kepada Ho Ho. „Aku akan memberitahukan kepada Koptju bahwa kau telah datang menghadap!“

Ho Ho hanja mengangguk sadja, dan Sin Kauw meninggalkan si botjah seorang diri didalam ruangan jang sangat mewah itu.

Ho Ho mengawasi keadaan didalam ruangan itu dengan hati jang masih berdebar sadja, biarpun dia memandangi barang-barang me-

wah dan ukiran jang terdapat didalam ruangan tersebut, tetapi pikirannya tetap sadja memikirkan siapakah sebenarnya Koptju itu? Dan sebentar lagi dia akan bertemu muka dengan Koptju dan dia akan bisa melihatnja siapa sebenarnya orang tersebut.

Tidak lama kemudian Ho Ho mendengar suara langkah kaki jang sedang mendatangi. Tjepat-tjepat Ho Ho membalikkan tubuhnya untuk melihat kearah pintu. Dilihatnja Sin Kauw telah memasuki ruangan itu, dibelakangnja tampak berdjalan seseorang jang keadaannya sangat luar biasa sekali, sehingga waktu Ho Ho melihat orang itu, sepasang mata si botjah sampai terpentang lebar-lebar dan hatinja tergontjang keras dan dia djuga mengeluarkan seruan tertahan!

Kenapa?

Karena orang jang berdjalan dibelakang Sin Kauw itu adalah seorang lelaki jang bertubuh ketjil dan pendek sekali, mungkingtinggi tubuhnya hanya tiga kaki, sepasang tangannya pendek, dan kedua kakinja djuga pendek ketjil, seperti kanak-kanak sadja. Tetapi jang luar biasa adalah kepalanja jang bulat besar sekali, dua kali ukuran kepala manusia dewasa jang normal, tidak terdapat sehelai rambutpun diatas kepala jang besar itu, gundul pelontos. Keadaannya lutju sekali. Sepasang matanja sipit, hidungnya lebar dan besar, bibirnja

lebar. Itulah seorang manusia jang mungkin paling djelek didalam dunia!

Waktu melihat Ho Ho terkedjut begitu, orang jang keadaannya sangat aneh itu menoleh kepada Sin Kauw, katanja dengan suara jang tawar: //Apakah kau telah mendjelaskan segalanya kepada botjah ini, Sin Kauw?//

Sin Kauw tjepat-tjepat membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada orang jang aneh sekali keadaannya dan bentuk kepalanja itu.

//Belum Kocktju — — — Tetju (murid) tidak berani berbuat lantjang — — —!// sahut Sin Kauw.

//Bagus!// seru orang jang aneh sekali bentuk tubuhnya itu, jang ternyata adalah Kocktju dari Sin Kauw. Kemudian orang bertubuh pendek ini melangkah menghampiri sebuah kursi jang terdapat didalam ruangan itu, dia duduk disitu sambil mengawasi Ho Ho, kepalanja jang berukuran besar sekali, telah mengangguk-angguk.

//Hmmm — — — memang bakat jang bagus! Luar biasa sekali!// otjah Kocktju itu dengan suara jang mengumam perlahan.

Sedangkan Ho Ho berdiri mendjublek mengawasi orang aneh ini dengan sorot mata seperti tidak mau mempertjajai penglihatannya.

Tadi Ho Ho menduga bahwa orang jang mendjadi Kocktju, jang tampaknya ditakuti

sekali oleh anak buahnja, pasti adalah seorang jang mempunyai potongan tubuh tinggi besar, dengan mimik muka jang menjeramkan sekali dan djuga bengis didalam setiap tingkah lakunja. Tetapi siapa sangka, keadaan Kuktju itu benar-benar berada diluar dugaan Ho Ho, apa jang dibayangkan oleh Ho Ho meleset seluruhnja — — karena ternyata Kuktju ini hanyalah seorang jang mempunyai bentuk tubuh jang tidak wadjar dan djuga keadaannja sangat lutju sekali, tidak terlihat sikap-sikap bengis dan menjeramkan! Tetapi mengapa orang jang keadaannja demikian bisa begitu ditakuti oleh anak buahnja, seperti djuga seekor rusa jang djeri berhadapan dengan matjan ?

Sin Kauw kala itu telah menghampiri Ho Ho, ditepuknja bahu si botjah.

„Engko ketjil — — kau djangan kesima begitu !” tegur Sin Kauw. „Tjepat kau beri hormat kepada Kuktju kami !”

Ho Ho baru tersadar dari tertegunnja, ketika bahunja ditepuk oleh Sin Kauw.

Tjepat-tjepat si botjah maju beberapa langkah kedepan, membungkukkan tubuhnja memberi hormat kepada Kuktju jang keadaan tubuhnja aneh ini.

„Kuktju, terimalah penghormatan dari Boanpwe Siangkoan Ho — — !” kata Ho Ho dengan suara jang njaring.

„Tidak usah banjak peradatan! — — — — tidak usah banjak peradatan, djangan ter-

lalu sungkan!" kata Kuktju itu sambil ter-  
tawa. „Ho-djie (Anak Ho), tahukah kau  
apa sebabnja aku telah memerintahkan kepada  
Sin Kauw agar membawa kau kemari?!"

Ho Ho menggelengkan kepalanja.

„Tidak tahu, Kuktju, memang itulah jang  
sedang mendjadi pemikiran Boanpwe dan dju-  
ga benar-benar membingungkan sekali— — —  
sebab, menurut ingatan Boanpwe (aku jang  
rendah), kita belum pernah berhubungan dan  
djuga memang kita tidak pernah saling ken-  
nal— — — itulah jang telah membingungkan  
sekali hati Boanpwe, sebab Boanpwe tidak  
mengetahui apa maksud Kuktju membawa  
Boanpwe kemari?"

o o O o o

# 35

KOKTJU itu tertawa gelak-gelak; tubuhnya jang tjebol bergerak-gerak tergontjang karena tertawanja itu.

// Aku djuga telah menduga sebelumnja, kau pasti akan diliputi perasaan bingung jang luar biasa! Tetapi kau djangan kaget, Ho-dji—-- aku tidak bermaksud djahat kepadamu—-- karena biar bagaimana tindakanku ini hanjalah untuk menjelamatkan djiwamu dari bentjana jang sedang mengintjar djiwamu terus menerus !//

Ho Ho djadi mengerutkan sapaasang alisnja, dia benar-benar tidak mengerti Koltju itu

mengatakan bahwa dirinja sedang terantjara malapetaka.

„Malapetaka apa jang di maksud oleh Kok-tju?“ tanya Ho Ho bingung.

Kembali Kojtju itu tertawa lagi.

„Dengarlah Ho-djie— aku mengetahui belum lama berselang kau telah membunuh Siang-mo-san— kedua iblis itu memang pantas menemui kematianja—! Tetapi kau tidak mengetahui bahwa urusan itu mempunyai buntut jang pandjang sekali! Sebab guru dari kedua iblis itu Peng-djin Ang Bian (Manusia Es Bermuka Merah) Sie Ma Un telah murka bukan main, dia tidak mau mengerti atas kematian kedua murid kesajangannya itu, dia bermaksud mentjarimu— maka dari itu, aku telah mendahului Peng-djin Ang Bian mentjulikmu, guna melindungi dirimu dari tangan djahatnya? Kau bisa membayangkan, kepandaian jang dimiliki oleh iblis Peng-djin Ang Bian luar biasa sekali, karena dia adalah seorang iblis nomor wahid didalam rimba persilatan— biarpun aku mengetahui kau memiliki kepandaian jang tjukup tinggi, toch kau kurang berpengalaman dan latihan, maka biar bagaimana djiwamu terantjam oleh iblis itu! Semua ini kulakukan dengan tjara dam-diam sebab kalau sampai iblis itu mengetahui aku jang melindungi dirimu, nistjaja akan timbul ban-djur darah jang luar biasa hebatnja, du-

nia persilatan akan gontjang! Aku telah memerintah kepada Sin Kauw untuk mentjulikmu dan membawa setjara diam-diam kemari, agar kau bisa kami lindungi, tetapi semua ini dilakukan oleh Sin Kauw dengan tjara jang halus sekali, dia tidak boleh setjara terang-terangan, karena kalau tidak, semuanja bisa tjelaka ditangan Peng-djin Ang Bian — —!!

Ho Ho mengerutkan sepasang alisnja.

„Tetapi kedua manusia Siang-mo-san itu adalah dua orang djahat jang memang harus menemui kematiannja!“ kata Ho Ho, suaranya lantang sekali. „Mengapa kita harus takut menghadapi Peng-djin Ang Bian, guru kedua iblis itu?“

„Benar perkataanmu itu, Ho-djie — — — namun sungguh aneh sekali, didalam dunia ini sering terdjadi urusan penasaran! Biarpun kedua iblis itu adalah dua manusia jang paling djahat didalam dunia persilatan, tetapi mereka tetap adalah murid Peng-djin Ang Bian, maka dengan terbunuhnja kedua murid kesajangannja itu, membuat Peng-djin Ang Bian djadi uring-uringan dan marah-marah. Dia murka bukan main! Dengan tjepat dia telah turun gunung untuk mentjarimu — — —! Maka begitu aku menerima berita ini, tjepat-tjepat mengambil tindakan memerintahkan Sin Kauw untuk pergi mentjulikmu guna melindungi kau dari malapetaka itu! Kalau

dapat, kita hindarkan diri dari bentrokan dengan Peng Djin Ang Bian, sebab kepandaian iblis itu sukar untuk dilawan— —!"

Ho Ho berdiri tertegun ditempatnja tanpa mengutjapkan sepatah perkataanpun djuga.

"Kau tidak usah takut, Ho-djie — — biar apa sadja jang akan terdjadi, kami pihak Hui-kok akan melindungimu" kata Koktju lagi "Aku Ing Mie Lang tidak akan berpeluk tangan begitu sadja mengawasi Peng Djin Ang Bian turun gunung lagi, sebab kami belasan tahun jang lalu pernah bentrok— —!"

Ho Ho mengangguk-angguk mengerti, dia tjepat-tjepat mendjura dengan membungkukkan tubuhnja.

"Terima kasih atas budi kebaikan Koktju — — hanja disebabkan diriku, djadi merepotkan Koktju sadja!" kata Ho Ho.

"Djangan kau berkata begitu, Ho-djie — — kau telah membunuh Siang-mo-san itu demi membela keadilan dan kebenaran! Aku kagum sekali mendengar semua itu, karena selain usia-mu masih terlalu ketjil, djuga kau mempunjai djiwa jang besar, jang mau membela pihak jang lemah dan berada dipihak jang benar — —!"

Ho Ho menoleh kepada Sin Kauw.

"Sin Kauw — — — kau pernah mengatakan bahwa kalau aku melihat mukamu, maka aku akan mengalami bentjana besar— — — — apa

maksud perkataannmu itu?" tanja Ho Ho sambil mengawasi orang bertopeng itu.

Sin Kauw tertawa mendengar perkataan Ho Ho, kemudian menoleh kepada Koptju itu.

„Koptju, bolehkan aku mendjelaskan segala-nya kepada engko ketjil ini?" tanjanja.

Koptju mengangguk sambil tersenyum.

Sin Kauw telah menoleh kepada Ho Ho lagi, katanja: „Sebenarnya perdjalanan kita diikuti oleh seseorang — — — aku telah berusaha sedapat mungkin untuk melenjapkan djedjak — — — — maka dari itu, aku tetap memakai topeng hitam ini. Sekali sadja aku membuka topeng hitamku ini, maka orang itu akan mengetahui siapa adanja diriku ini! Berarti persoalan aku jang telah mentjulikmu, engko ketjil, akan tersiar luas didalam rimba persilatan, berarti djuga akan sampai ketelinga Iblis Peng Djin Ang Bian itu — — — jang tentunja akan menimbulkan pergolakan jang hebat! Biarpun Peng Djin Ang Bian itu hanja mempunjai dua orang murid, jaitu Siang-mo-san, namun dia mempunjai hubungan jang luas sekali, banjak orang jang tunduk pada perintahnja. Sekali sadja dia mengerahkan sahabat-sahabat dan orang-orang jang tunduk padanja itu, maka didalam dunia persilatan akan muntjul pergolakan jang mengerikan sekali — — —!”

Mendengar pendjelasan Sin Kauw, Ho Ho baru bisa meraba djalannja urusan ini.

„Oh — — kiranja begitu?“ kata Ho Ho sambil mengangguk-anggukkan kepalanja.

„Benar ! Lagi pula aku tidak berani untuk melantjangi serta melanggar perintah dari Kocktju — — aku telah ditugaskan untuk men tjulikmu dengan tjara diam-diam, tidak boleh menimbulkan kerusuhan didalam rimba persilatan, maka aku tidak berani bertindak semau hatiku sadja — — !“

„Baiklah !“ kata Ho Ho kemudian. „Tetapi kau pernah mengatakan djuga, kalau memang kau tidak bisa membawaku ke Kocktju dengan tjara baik-baik, maka kau diidjinkan oleh Kocktju untuk melakukan kekerasan berusaha membunuhku dan majatnja dibawa pulang kemari — — bukankah begitu?“

Mendengar pertanjaan Ho Ho ini, Sin Kauw djadi tertawa gelak-gelak.

„Perkataanku itu diangan kau ambil dalam hati, engko ketjil!“ kata Sin Kauw. „Aku hanja main-main mengeluarkan antjaman itu agar kau mau menuruti setiap perkataanku tanpa banjak rewel, sehingga tidak mempersulitkan aku dalam perdjalanan pulang kemari — — !“

„Oh — —.“ Ho Ho djadi tersenjum sendirinja. „Dan sekarang kau tentu tidak keberatan kalau memang aku ingin melihat wadjahmu?“

Sin Kauw djadi tertawa lagi, dia menoleh kepada Kuktju.

„Bagaimana Kuktju, apakah Kuktju mengidjinkan engko ketjil ini melihat mukaku?“ tanjanja dengan suara jang njaring.

„Boleh! Asal nanti Ho-djie tidak kaget sadja melihatnja!“ sahut Kuktju sambil ter-  
senjum.

Ho Ho djadi heran mendengar Kuktju itu mengatakan 'asal nanti Ho-djie tidak kaget sadja melihatnja'. Apa maksud Kuktju Ing Mie Lang dengan perkataannya itu? Hati Ho Ho djadi diliputi berbagai pertanjaan jang berkelebat-kelebat tjepat sekali dalam pikirannya, dan dia djuga memandang Sin Kauw dengan hati berdebar keras, disaat mana Sin Kauw telah mengulurkan tangannya untuk menarik topeng hitam jang menutupi mukanya itu — — —.

Waktu topeng hitam jang menutupi muka Sin Kauw terbuka, Ho Ho kaget bukan main, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan dan mukanya seketika itu djuga mendjadi putjat dan bibirnja gemetar, sepasang matanja terpentang lebar-lebar, seperti djuga dia melihat sesuatu pemandangan jang menjeramkan sekali.

Sin Kauw tertawa.

„Menjeramkan sekali bukan mukaku ini, engko ketjil?“ tanja Sin Kauw diantara suara tertawanya itu.

Ho Ho menelan air ludahnja dengan muka masih putjat. Dia benar-benar tidak menjangka bahwa muka Sin Kauw bisa begitu djelek sekali, seperti muka itu pernah mengalami luka terbakar. Sepasang matanja meletos hanya tampak tulang pipinja jang mentjuat keluar, daging pada mukanja sudah tidak ada, hidungnja djuga sudah tampak tulang belaka, dagingnja sudah lenjap, bibirnja bengkok kekiri, rambutnja djuga djarang-djarang tumbuh diatas kepala jang gundul. Itu lah sebuah muka jang sangat djelek sekali.

„Ti— — — tidak — — —!“ sahut Ho Ho gugup waktu Sin Kauw mendengar begitu. „Tetapi — — tetapi — — apakah kau pernah mengalami ketjelakaan?“

Sin Kauw tertawa ketjil lagi, mukanja jang djelek itu kelihatannja menjeramkan sekali.

„Ketjelakaan?!“ dia seperti mengumam kepada diri sendiri. „Hmnnnnnn — — ini memang kutukan dari Thian kepadaku, aku memang telah ditakdirkan untuk mendjadi manusia bermuka djelek didunia! Tetapi tidak apa-apa, karena dendamku telah dapat kulampiaskan — — !“

Ho Ho djadi memandang bengong kepada Sin Kauw.

„Siapa jang telah mentjelakaimu, Sin Kauw?“ tanja Ho Ho dengan perasaan ngiris sekali melihat keadaan muka Sin Kauw.

„Isteriku !” sahut Sin Kauw.

„Hah ?” Ho Ho tambah terkedjut. „Mengapa isterimu begitu tega untuk mentjelakai dirimu ?”

„Hmmm — — — memang segalanya telah direntjanakan oleh isteriku—!” dan Sin Kauw djadi menunduk dengan perasaan berduka.

„Kalau memang kedjadian itu menjedihkan sekali, kau tidak usah mentjeritakannya, karena itu hanya akan menjebabkan kenangan pahit itu teringat lagi olehmu !” kata Ho Ho tjepat waktu melihat Sin Kauw sangat berduka.

„Tidak apa-apa, engko ketjil— aku memang bermaksud untuk mentjeritakannya kepadamu, agar lain kali, kalau kau sudah dewasa dan beristeri, kau tidak boleh terlalu memper-tjajai isterimu, karena hati perempuan sukar untuk dipegang, maka kau harus lima bagian mempertjajainya, lima bagian lagi berwaspada —!”

Ho Ho berdiam diri sadja mendengarkan perkataan Sin Kauw. Dilihatnja orang jang bermuka djelek ini menghela napas.

„Benar-benar aku sendiri tidak mengerti bahwa akan terdjadi bentjana jang demikian menjedihkan pada diriku — — — biar aku menangis darah, kedjadian telah menimpa diriku dan sudah terlandjur, hmmmm — tetap sadja tidak akan ada gunanya. Maka dari itu

sekali lagi ku'ingatkan kepadamu engko ketjil, kau harus berhati-hati terhadap seorang perempuan ——— kau harus memilihja benar-benar, perempuan jang didjadikan sebagai isterimu, sekali kau salah pilih, seumur hidupmu sudah tidak ada harapan lagi untuk hidup bahagia ——— !//

„Mengapa isterimu bisa mentjelakai dirimu begitu matjam, Sin Kauw?“ tanja Ho Ho heran sekali, sebab setahunja hati perempuan lemah lembut, maka mustahil isteri Sin Kauw bisa melakukan sesuatu jang begitu hebat mentjelakai suaminya sendiri, membuat muka Sin Kauw djadi rusak tidak menjerupai muka manusia lagi!

Sin Kauw menghela napas.

„Dia telah main gila, melakukan perbuatan serong, mengadakan hubungan gelap dengan seorang lelaki lainja ——— karena mereka menjadari aku mempunjai kepandaian jang tinggi dan kalau mereka kabur begitu sadja pasti akan dapat ku'kedjar dan ku'temui djedjaknja, membikin isteriku djadi tidak tenang, dia telah bersekongkol dengan lelaki itu dan pada suatu malam, mukaku telah disiram oleh satu kualii minjak panas ———, sehingga aku djatuh pingsan tidak sadarkan diri ——— !//

„Oh ——— manusia-manusia djahat!“ kata Ho Ho dengan suara gemetar, dia ikut merasa terharu. „Mengapa kau tidak mengetahui

waktu dirima akan disiram oleh minjak panas itu?"

"Aku sedang tidur njenjak — — — dan tentu sadja aku tidak mempunjai pikiran apa-apa untuk mentjurigai isteriku sendiri!" sahut Sin Kauw. "Mereka setelah menjiram mukaku dengan minjak panas, menduga aku telah binasa — — tjepat-tjepat melarikan diri — — —!"

"Benar-benar manusia terikutuk!" kutuk Ho Ho dengan suara jang tergetar saking gusarnja mendengar tjerita Sin Kauw. "Manusia-manusia seperti mereka itu seharusnya menerima hukuman jang berat sekali!"

"Benar! Mereka harus menerima kematian — — —!" sahut Sin Kauw. "Tetapi aku tidak tega untuk membunuh isteriku, aku mentjintainja, biarpun aku membentjinja sampai keujung tulang samsunku ini." Dan setelah berkata begitu, Sin Kauw menghela napas pandjang pendek dengan muka jang mengandung kedukaan jang sangat.

"Djadi kau tidak mengedjar mereka untuk melakukan pembalasan atas tindakan mereka jang begitu djahat, Sin Kauw?" tanya Ho Ho sambil mengawasi muka Sin Kauw jang begitu djelek dan buruk bukan main.

Sin Kauw menggelengkan kepalanja perlahan sekali.

"Tidak!" sahutnja kemudian. "Aku menganggap urusan habis sampai disini sadja,

aku ingin mulai dengan hidup baruku, hidup didalam dunia penuh kedukaan, karena aku harus hidup dihari-hari seland'utnja dalam keadaan jang demikian menjedihkan, dengan wadjah jang demikian buruk—-. Memang benar hatiku selalu diliputi perasaan jang tertekan dan disiksa oleh perasaan duka jang tak kundjung habis, karena orang jang kutjintai telah mengchianati diriku, malah telah melarikan diri dengan lelaki lain, dan mentjelakai diriku demikian rupa! Bukankah kedjadian jang sangat menjedihkan!?" dan setelah berkata sampai disitu, rupanja Sin Kauw sudah tidak dapat membendung perasaan sedihnja, dia mengutjurkan air matanja, dengan mempergunakan punggung tangannja dia menghapus air matanja itu.

Ho Ho terharu sekali, si botjah djuga ikut menghela napas dengan mata jang merah, hampir sadja dia ikut mengutjurkan air matanja.

//Sudahlah Sin Kauw — — sekarang jang terpenting kau sehat — — — agar kau bisa hidup tenteram dengan penghidupan dan kehidupanmu jang baru! Pertjajalah Sin Kauw manusia jang djahat tentu tidak akan dapat hidup senang dan bahagia — — mereka pasti akan menerima pembalasan jang setimpal— — — — pasti mereka akan mengalami bentjana

jang lebih menjedihkan dan menjeramkan sekali!" Ho Ho mentjoba untuk menghiburnja.

Sin Kauw mengangguk-anggukkan kepalanja sambil tersenyum pahit dan menghapus air matanja lagi.

"Benar perkataanmu itu, engko ketjil!" kata Sin Kauw dengan suara jang tergetar. "Akupun memang berpikir begitu, menjerahkan segala-galanja kepada Thian (Tuhan), agar kedua manusia djahat itu didjatuhi hukuman jang setimpal dengan perbuatan jang telah mereka lakukan itu— — —!"

Mendengar perkataan Sin Kauw, Ho Ho djadi tambah terharu.

"Buruk sekali nasibmu, Sin Kauw— — —!" Gamam Ho Ho dengan suara jang hampir tidak terdengar, hati si botjah berduka sekali, entah mengapa dia djadi bisa merasakan bagaimana hebatnja tekanan perasaan dan penderitaan jang dialami oleh Sin Kauw.

Tiba-tiba Kocktju Ing Mie Lang mengeluarkan suara jang njaring, dia tertawa sambil menghampiri Sin Kauw, ditepuk-tepuknja bahu Sin Kauw.

"Maka dari itu, Sin Kauw, lain hari kau tidak boleh terlalu mentjorahkan tjintamu kepada seorang wanita———! Kita boleh menjajangnja hanja didalam hati, djangan sampai terlalu penuh mentjorahkan seluruh tjinta kita itu, karena satu kali sadja wanita jang kita tjintai itu mengchi-

anati, nistjaja djiwa kita akan menerima gem•  
puran dan pukulan jang hebat sekali— — — !”  
kata Kocktju Ing Mie Lang, suaranya sabar  
sekali.

Sin Kauw mengangguk sambil memberi  
hormat kepata Kocktju'nja itu.

„Terima kasih atas nasihat Kocktju— — — !”  
kata Sin Kauw. „Memang untuk selandjut.  
nja kalau dapat Sin Kauw tidak mempertjajai  
wanita mana sadja— — — Te-tju (murid) tidak  
akan mempertjajai siapa sadja, biarpun dia  
itu terlalu baik kepada Te-tju— — — djuga  
suatu kemungkinan pula, Sin Kauw sudah  
tidak ingin menikah lagi. Kocktju— — — Sin  
Kauw ingin melewati hari-hari tua seorang diri  
saja— — — !”

Ho Ho mengerti, tentunja djiwa Sin Kauw  
telah dibajangi ketakutan jang bukan main,  
setidak-tidaknja dia memang tidak mungkin  
bisa mempertjajai wanita pula, karena hatinja  
telah disakiti begitu rupa.

Ing Mie Lang menghela napas, kemudian  
menoleh kepada Ho Ho.

„Ho-djie (anak Ho)— — — !” kata Ing Mie  
Lang sambil tersenyum lembut. „Mungkin  
kau sudah lelah, silahkan kau pergi mengasoh  
— — — Sin Kauw akan mengantarkan dan  
menundjukkan kamar untukmu !”

Ho Ho mengangguk sambil menggetjapkan  
terima kasih, si botjah merangkapkan kedua

tangannya, dia memberi hormat kepada Kok-tju dari Hui-kok ini.

Ing Mie Lang Koktju Hui-kok telah memerintahkan kepada Sin Kauw untuk membawa Ho Ho ke kamar jang memang sudah disediakan untuk si botjah—.

Sin Kauw mengadjak Ho Ho kesebuah ruangan jang mewah sekali. Ternjata Ho Ho memperoleh kamar jang baru, jang berbeda dengan kamar jang kemarin dia tempati. Kamar itu terlalu mewah bagi Ho Ho, si botjah sampai tak hentinja mengeluarkan kata-kata pujian untuk barang-barang jang terdapat di dalam kamar tersebut.

„Kau bisa istirahat tenang-tenang dikamar ini engko ketjil!“ kata Sin Kauw waktu mereka sampai disitu. „Hmm tetapi kau harus ingat, engko ketjil, sekali-kali kau tidak boleh kelujuran keluar dari sekitar ruangan ini, karena dirimu bisa tjelaka ! Untuk sekarang ini aku belum bisa menjebutkan bahaya apa jang bisa menimpa dirimu kalau kau kelujuran keluar dari ruangan kamar ini—!“

Ho Ho tersenjum mendengar perkataan Sin Kauw.

„Sin Kauw — — lutju sekali perkataanmu ini, sama seperti kau mengantjam aku waktu ingin melihat wadjahmu, jang kau katakan kalau memang aku melihat wadjahmu, maka aku bisa menemui ketjelakaan dan bentjana jang

besar sekali! Tetapi njatanja antjamaan itu hanja antjamaan kosong belaka! Maka dari itu, sekarang ini apakah antjamaanmu itu merupakan antjamaan jang sungguh-sungguh atau hanja antjamaan gertakan belaka!" dan sambil bertanja begitu, Ho Ho mengwasi Sin Kauw disertai oleh tertawanja jang manis dan penuh persahabatan.

Sin Kauw tertawa waktu mendengar perkataan Ho Ho, dia menggeleng-gelengkan kepalanja.

"Aku kali ini bukan sedang main-main engko ketjil— — — pertjajalah kepadaku, kalau memang kau membandel dan mau djuga kelujuran keluar dari ruangan ini tanpa seidjinku, akibatnja benar-benar kau akan mengalami bentjana jang mengerikan, jang tidak bisa kubajangkan sekarang!" kata Sin Kauw.

Ho Ho hanja mengangguk-anggukkan kepalanja sadja.

"Baik Sin Kauw! Baik Sin Kauw! Aku tentu tidak akan melanggar pesanmu ini!" kata si botjah sambil tersenyum lebar.

Sin Kauw terdiam sesaat, dia mengawasi Ho Ho dengan sorot mata jang tajam, kemudian tersenyum lagi: "Dulu djuga kau telah berdjandji kepadaku tidak akan meninggalkan kamar jang dulu itu, tetapi kenjataannja achirnja kau tetap kelujuran! Maka dari itu, biarpun sekarang kau telah berdjandji begini, aku djadi meragukannja

kesungguhan djandjimu itu, engko ketjil ---! Iui bukan disebabkan apa-apa, aku djuga bukan ingin mengekang kebebasan dirimu --- hanya aku ingin mengatakan kepadamu, semua ini demi kepentinganmu! Pertjajalah engko ketjil, aku tidak mempunjai maksud djelek terhadap kau! Nah, besok kita boleh bermain tjatur lagi, sekarang aku pergi dulu untuk menghadap Kocktju ---!"

Ho Ho tiama mengangguk, waktu Sin Kauw telah pergi, si botjah menghampiri pintu, menutup dan menguntji pintu kamarnya ini.

"Hmmm --- sebuah ruangan jang mewah sekali! Terlalu mewah!" gumam si botjah dengan suara jang perlahan. "Kocktju Ing Mie Lang memang seorang Kocktju jang kaja raja, sehingga sebuah lembah seperti lembah Hui-kok ini bisa dirubahnja mendjadi sematjam istana jang indah dan mewah sekali. Benar-benar Kocktju Ing Mie Lang merupakan seorang jang hebat sekali daja pikirnja, dia mempunjai kewibawaan jang besar, sehingga anak buahnja tidak berani melanggar setiap perintah dan peraturannja, dia membikin anak buahnja mengenal disiplin jang kuat bukan main.

Ho Ho melangkah perlahan-lahan meneliti sekitar ruangan tersebut, mengawasinja dengan seksama setiap barang-barang jang ada didalam ruangan kamar ini. Dan si botjah

melihat benda-benda jang terdapat didalam kamar itu memang rata-rata merupakan benda jang mahal-mahal harganja dan terdiri dari benda-benda antik ----! Memang Koktju Ing Mie Lang merupakan seorang pengumpul barang-barang antik jang kaja raja, dia bisa dan berhasil mengumpulkan barang-barang antik jang djarang terdapat dan djarang dimiliki oleh hartawan-hartawan kaja lainnja, misalnja sadja lampu gantung dari istana, lemari pakaian dari radja Sung beberapa ratus tahun jang lalu.

Ho Ho sebentar-sebentar mengeluarkan suara seruan memuji. Setidak-tidaknja Ho Ho mempunjai djiwa jang halus dan lembut sekali, dengan sendirinja bisa menjaksikan benda-benda antik jang terdapat didalam ruangan itu, hati si botjah djadi lapang dan tenang sekali, sehingga boleh dikatakan pada saat itu si botjah tidak berpikir apa-apa, dia seperti hidup didalam keradjaan Sung beberapa tahun jang lalu ----.

Malam itu keadaan dilembah Hui-kok sangat sunji dan sepi sekali. Keadaan disekitar lembah tersebut sangat gelap.

Djuga jang membuat Ho Ho djadi heran bukan main adalah lembah jang mewah itu ternjata sepi dan seperti tidak berpenghuni sama sekali.

Waktu Ho Ho melongok keluar dari djen-dela kamarnja itu, dia tidak melihat seorang

manusiapun jang berlalu lalang. Seperti pada malam-malam jang lalu, si botjah hanja melihat bangunan gedung-gedung jang terang benderang dan mewah sekali, djuga dia hanja melihat djalan-djalan jang sebi sadja. Tidak pernah ada orang jang berlalu lalang, seperti djuga lembah jang telah dibentuk seperti mendjadi sebuah kota ketjil, tiada berpenghuni sama sekali !

Tentu sadja keadaan jang aneh dilembah Hui-kok ini membuat Ho Ho djadi tambah heran dan penasaran sadja. Dia ingin sekali mengetahui, sebetulnja lembah ini terselubung oleh rahasia jang bagaimana dan si botjah ingin membuka tabir rahasia itu. Setidak-tidaknya Ho Ho masih berusia ketjil, rasa ingin tahu dihatinja sangat besar sekali, dia merasakan betapa perasaan ingin tahunja itu djadi semakin mendesak dihatinja. Setidak-tidaknya perasaan ingin tahunja akan tabir rahasia jang menjelimuti lembah Hui-kok ini sangat menjiksa dirinja.

„Sin Kauw tadi telah melarangku — — dan kulihat pada mukanja dia memperlihatkan sikap jang bersungguh-sungguh ! Boleh djadi djuga antjaman jang diberikan itu bukan gertakan kosong belaka — — namun aku ingin mengetahui apa sebenarnja lembah Hui-kok ini — — dan siapakah sebenarnja Kockju Ing Mie Lang itu — — ! Biar bagai-

mana aku harus diam-diam menjelidiki keadaan dilembah ini — — — !"

Karena berpikir begitu, Ho Ho djadi nekad lagi. Biar pun dulu waktu dia berkelujuran keluar dari kamarnja, Sin Kauw telah mengetahuinja dengan tjara jang aneh dan tidak dimengerti oleh si botjah, namun kali ini si botjah tetap ingin berkelujuran keluar dari kamarnja lagi, dia tjuma bersikap lebih waspada dan hati-hati, agar kemungkinan Sin Kauw mengetahui hal itu sangat tipis sekali!

Karena telah bertekad untuk menjelidiki lembah jang dipenuhi oleh tanda tania dan rahasia dihati si botjah ini, Ho Ho duduk mengasoh, untuk menantikan sampai kentongan ketiga, karena disaat-saat seperti itu tentunja orang tengah tertidur njenjak, dan penghuni lembah Terbang ini pasti sedang tertidur dalam alam mimpi jang indah — — — .

Ho Ho sendiri telah menjalurkan tenaga lweekangnja, dia mengasoh sambil mengumpulkan tenaganja.

Tidak berselang lama, terdengar suara kentongan dipukul tiga kali.

Ho Ho tjepat-tjepat berdiri dari duduknja, merapihkan pakaiannja dan bersiap-siap untuk keluar dari kamarnja. Hati si botjah jakin, pasti penghuni lembah Hui-kok ini sedang tertidur njenjak semuanja, sebab

keadaan dilembah Hui-kok itu telah semakin sepi sadja- — — !

Dengan sikap jang hati-hati, Ho Ho membuka pintu kamarnja.

Dia memandang sekeliling tempat itu, sunji dan sepi sekali.

Tidak terlihat ada seorang manusiapun disekitar tempat itu, djuga tidak ada seorang pendjagapun jang sedang melakukan tugasnja.

Hati si botjah djadi semakin mantep, dengan tjepat dia telah keluar dari kamarnja, berindap-indap meninggalkan kamarnja.

Waktu dia sampai diluar ruangan tersebut, tampak dihadapannja terbentang sebuah lapangan tanah kering jang berwarna merah, djuga dipinggir tanah lapang jang kering itu, terdapat djuga sebuah kolam jang terletak disebelah kanan tanah lapang tersebut.

Ho Ho melangkah kepinggir kolam itu, dia berdiri sesaat memandang sekitar tempat itu lagi.

Sunji— — — sehingga keadaan ditempat tersebut menjerupai kesunjian ditanah pekuburan belaka, tidak terlihat seorang manusiapun.

Inilah jang benar-benar membikin hati Ho Ho djadi heran sekali, dia djuga djadi menaruh ketjurigaan! Mustahil Kockju Ing Mie Lang tidak menempatkan seorang pendjaga

disekitar tempat itu— — — karena biar bagaimana amannya keadaan dilembah tersebut, toch tetap sadja harus ada pendjaga malamnya, karena setidak-tidaknja harus mendjaga serangan dari pihak luar.

Tetapi Ho Ho tidak mau dipusingi oleh persoalan pendjaga malam dari lembah Hui kok ini, dia madju terus menjusuri sebuah djalan ketjil jang menudju kearah selatan— — — ternyata djalan ketjil itu berliku-liku dan panjang sekali, sepanjang djalan Ho Ho tidak melihat pemandangan lainnja selain dari tanah gersang jang kering merupakan tanah lapang jang lebar sekali— — —. Tetapi perasaan ingin tahu pada hati si botjah menyebabkan dia melangkah madju terus dengan sikap jang hati-hati, mengawasi keadaan disekeliling tanah lapang jang kering itu penuh kewaspadaan.

Tetapi waktu dia sampai disebuah tikungan, dimana tampak sebuah batu gunung jang besar sekali, samar-samar si botjah mendengar suara jang aneh sekali.

Suara itu menyerupai suara srigala, tetapi bukan srigala, dan menyerupai djuga suara auman dari harimau jang ganas, namun bukan harimau— — — benar-benar aneh sekali suara itu, membuat Ho Ho djadi sulit untuk menentukan sebetulnja suara apakah itu!

Apa lagi didalam nada suara tersebut

terdapat nada jang menjeramkan dan mendirikan bulu kuduk. Berada seorang diri didjalan ketjil jang kiri kanannya terdiri dari tanah lapang jang kering dan tandus dimalam jang sunji, benar-benar membikin Ho Ho djadi menggidiik sendirinja.

Si botjah djuga djadi teringat kepada tjerita-tjerita mengenai hantu.

Biar bagaimana Ho Ho adalah seorang botjah jang baru berusia belasan tahun, maka keberaniannya djuga masih terbatas. Lebih-lebih untuk urusan persoalan 'hantu dan setan', pasti si botjah tidak mempunjai njali untuk menghadapinja.

Disebabkan adanya suara auman jang aneh dan menjeramkan itu, Ho Ho djadi memandang sekelilingnja tidak hentinja. Bola matanja bermain tidak hentinja.

Tentu sadja keadaan demikian membikin si botjah djadi mau kembali keruangan kamarnya. Namun, walaupun begitu, apa lagi memang Ho Ho ingin sekali mengetahui tabir rahasia jang menjelimuti lembah Hui-kok tersebut, dengan sendirinja dia menguatkan hatinja, melangkah maju terus dengan tabah — — — biarpun sering-sering si botjah menoleh kebelakang seperti orang jang ketakutan, kalau-kalau nanti si 'hantu' jang mengeluarkan suara menjeramkan itu bisa muntjul dibelakangnja — — — . Bulu kuduk Ho Ho sering-sering meremang, tetapi botjah ini maju terus — — — .

Suara binatang malam terdengar disekitar lembah tersebut, menambah suasana disekitar lembah jang telah dibuat sebagai kota impian dengan gedung-gedungnja jang begitu mewah djadi lebih menjeramkan sekali.

Setelah berdjalan kurang lebih satu lie, Ho Ho sampai disebuah tempat jang indah sekali. Tempat ini diatur menjerupai sebuah kebun dari sebuah rumah gedung jang besar sekali. Disitu djuga terdapat banjak sekali pohon-pohon bunga dari berbagaijenis.

Ho Ho mengawasi sekitar tempat itu, hawa harum dari bunga-bunga jang dapat ditjiunnja pada malam hari ini menjegarkan sekali.

Ketika si botjah sedang menikmati pemandangan jang indah ini, mendadak pendengaran si botjah jang tadjam sekali mendengar orang berkata dengan suara jang perlahan dan parau menjeramkan sekali: „Botjah — — apa jang sedang kau tjari ditempat ini?“

Tentu sadja hal ini mengedjutkan benar hati Ho Ho, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan jang perlahan dan tjepat-tjepat memutarkan tubuhnja.

Tetapi dibelakangnja tidak terlihat manusia lainnja ditempat itu, selain dirinja sendiri. Si botjah djadi mengerutkan sepasang alisnja, dia memandangi sekitar tempat tersebut, me-

lihat banjak sekali semak belukar dan pohon-pohon bunga jang ketjil dan menjiarkan bau harum, selain dari itu, tidak terlihat benda-benda lainnja jang bisa dipakai untuk tempat bersembunji.

„Siapa kau? Mengapa main kutjing-kutjangan demikian?“ bentak Ho Ho tidak senang. „Keluarlah— — — marilah kita bitjara !“

„Hahahahaha — — — “ terdengar suara orang tertawa itu menjeramkan sekali. „Benar-benar seorang botjah jang berani, tabah, nekad, tolol, angkuh, sembrono, tidak mempunyai perhitungan, dan kasar, tidak mengenal sopan santun— — — ! Baiklah, apakah kau tidak akan mampus disebabkan perasaan kaget kalau memang melihat diriku, botjah?“

Ho Ho tertawa dingin, dia dongkol sekali dirinja disebut seorang botjah jang terlalu tolol, sembrono dan masih banjak lagi perkataan jang menjebalkan.

„Perlihatkan dirimu-- — — biarpun kau adalah Giam Lo Ong (radja acherad), tidak nantinja aku akan mendjadi djeri padamu — — — ! Keluarlah! Djanganlah bersembunji terus menerus begitu seperti tikus njingnjing.

Kembali terdengar suara orang itu tertawa, jang parau dan menjeramkan sekali.

„Benar-benar keterlaluan! Benar-benar kau seorang botjah jang sangat berani sekali.“ kata orang itu dengan suara jang kian dalam dan parau, bertambah menjeramkan. „Be-

nar-benar aneh dan luar biasa sekali, membi-  
kin hatiku tidak mengerti mengapa didalam  
dunia bisa ada seorang botjah seperti kau!  
Baiklah, kalau memang kau benar-benar ingin  
melihat bentuk diriku ini, aku djuga tidak  
keberatan untuk memperlihatkannja kepadamu  
—— !” dan membarengi dengan perkataannja  
itu, mendadak terdengar sesuatu suara jang  
mendjeblok.

Ho Ho mementang matanja lebar-lebar  
mengawasi kearah depan dan sekitar dirinja.  
Hatinja djadi terkedjut kaget bukan main  
waktu dia melihat, segerombolan pohon-pohon  
bunga dan semak belukar jang berada disebe-  
lah kanan tempat dia berdiri itu, tergeser  
perlahan-lahan, dan lebih mengedjutkan Ho  
Ho lagi, tahu-tahu tanah disebelah kanannja  
itu mendjeblok keatas, selempengan besi telah  
terbuka lebar, sehingga debu-debu djadi me-  
ngepul tinggi sekali. Ditanah itu tampak  
sebuah lubang jang tjukup besar kurang lebih  
dua kaki persegi.

Ho Ho djadi mementang matanja lebar-  
lebar mengawasi kearah lubang ditanah itu,  
dia melihat dari dalam lubang tersebut men-  
tjelat keluar sesosok tubuh dengan gerakan  
jang gesit sekali, malah sosok tubuh itu telah  
mentjelat setinggi enam tombak lebih, lalu  
berpoksay (berdjumpalitan) ditengah udara,  
turun perlahan-lahan dan berdiri tegak di-  
hadapan Ho Ho terpisah kurang lebih lima  
tombak.

Ho Ho mengawasi orang itu, dia mau melihat djelas muka orang itu.

Tetapi, begitu dapat melihat tegas muka orang tersebut, hati Ho Ho djadi tergontjang keras sekali, sampai mengeluarkan seruan jang tertahan ditenggorokannja, matanja terpentang lebar-lebar dan melangkah mundur dua langkah kebelakang, mukanja agak putjat, dan bibirnja gemetaran, rupanja dia kaget bukan main ketika dapat melihat bentuk tubuh dan muka orang itu.

Ternjata orang jang muntjul dihadapan Ho Ho dari lobang rahasia itu, mempunjai potongan tubuh jang aneh sekali, lebih aneh bentuk tubuhnja kalau dibandingkan dengan bentuk tubuh Kojtju Ing Mie Lang.

Kepala orang tersebut berbentuk segi tiga dengan mata kanannja pitiak, hidungnja menjuat keatas dan bulat seperti gandu, mulutnja lebar seperti petjah kedua sudut bibirnja, menjebakkan giginja tampak djelas dan besar-besar. Tubuh orang ini tidak begitu tinggi, tetapi djuga tidak terlalu pendek, sedang sadia, hanja jang aneh, tangannja jang kiri buntung sebatas djari-djari tangannja, djuga sepasang kakinja buntung dibagian kanannja sebatas lututnja! Benar-benar orang jang ada dihadapan Ho Ho ini sudah tidak menjerupai manusia lagi— bentuk tubuh dan mukanja jang tidak normal itu, membuat Ho Ho djadi me-

mandang kesima dengan sepasang mata ter-  
pentang lebar-lebar.

„Hahahahahaha — — — ku'lihat mukamu  
putjat benar dan bibirmu djuga telah gema-  
taran keras!“ kata orang jang bentuk tubuh  
dan mukanja jang aneh itu dengan suara jang  
menjeramkan, parau dan dalam sekali. „Apa  
jang ku'katakan tadi bukankah mendjadi  
kenjataan, bahwa kau akan terkedjut kalau  
melihat keadaan diriku, bukan?“

Ho Ho tidak segera menjahuti, karena  
hati botjah ini masih tergontjang keras sebab  
sedikitpun dia tidak menjangkanja bahwa di-  
dalam Hui-kok ini bisa memiliki seorang  
penghuni jang keadaan tubuh dan mukanja  
begitu luar biasa.

„Sia — — — siapa kau?“ tanya Ho Ho  
achirnja dengan suara agak tergetar dan tidak  
lampias. „Apakah — — — apakah kau  
termasuk salah seorang penghuni lembah  
Terbang ini?“

Orang itu tertawa dengan suara jang me-  
njeramkan dan mendirikan bulu kuduk.

„Bisa disebut begitu, bisa djuga tidak,  
boleh menganggap diriku sebagai salah se-  
orang penghuni lembah ini sebab aku ting-  
gal didaerah Hui-kok ini, tetapi djuga bo-  
leh disebut aku bukan penghuni Hui-kok,  
karena aku tidak tinggal diatas bumi Hui-kok  
melainkan aku hanja menetap didalam istana  
dibawah tanah itu — — — djadi tidak terma-

suk dalam bilangan anak buah dari orang she  
Ing jang mendjadi Kaktja dari lembah ini!  
Mengerti kau?!"

„Mengerti! Tetapi siapa kau sebenar-  
nja?!" tanya Ho Ho lagi.

„Aku she Lu dan bernama Su Ie." sahut  
orang jang bertjatjad keadaan tubuh dan mu-  
kanja itu. „Aku menetap ditempatku ini se-  
lama dua puluh lima tahun— —! Nah, apa  
lagi jang ingin kau ketahui mengenai diriku,  
karena kalau memang aku sudah tidak mempu-  
njai pertanyaan-pertanyaan lagi, aku jang  
ingin menanyakan sesuatu kepadamu!"



# 36

HO HO mengawasi orang jang bentuk tubuhnja seperti setan neraka itu dengan mata jang terpentang lebar-lebar, dia mengawasi orang jang mengakui dirinja bernama Lu Su Ie itu dengan perasaan jang masih tergontjang, sebab keadaan orang she Lu itu benar-benar sangat menjeramkan dan mengerikan sekali. Tjoba kalau memang Ho Ho tidak memiliki kepandaian dan ketabahan jang kuat, nistjaja si botjah sudah melarikan diri waktu melihat orang she Lu ini muntjul dari bawah tanah itu seperti muntjulnja setan tanah sadja— —.

„Aku— — aku ingin mengetahui satu lagi!“  
kata Ho Ho aehirnja. „Sebetulnja kau mem-  
punjai hubungan apa dengan Ing Mie Lang?“

„Tidak ada hubungan apa-apa— —!“ sahut  
orang she Lu itu dengan suara jang dingin.  
„Hmmm, kalau sadja orang she Ing itu berani  
mendatangi tempat ini, hmmm, hmmm, hmm,  
kukira dia tidak mungkin bisa hidup lebih  
lama lagi— —!“

„Ihhh— —!“ Ho Ho djadi mengeluarkan  
seruan tertahan. „Mengapa harus begitu?  
Apakah antara kau dengan Ing Mie Lang ter-  
dapat permusuhan? Atau— — memang di-  
dalam lembah ini kalian memiliki daerah ke  
kuasaan masing-masing!“

Orang jang mukanja djelek sekali dengan  
tubuh bertjatjad, jang bernama Lu Su Ie itu,  
tertawa dingin.

„Hmmm, permusuhan? Apa artinja  
permusuhan? Kami malah mempunjai per-  
soalan jang lebih hebat lagi kalau dibandingkan  
dengan perkataan ‘permusuhan’ itu— —!“ sa-  
hut orang she Lu tersebut.

„Persoalan jang lebih hebat dari permu-  
suhan? Apa maksudmu, aku tidak me-  
ngerti— —!“ kata Ho Ho sambil mengawasi  
tadjam sekali kepada orang jang bertjatjad  
tubuhnja itu.

„Sulit kudjelaskan sekarang— — — ku-  
lihat usiamu masih terlalu muda, tidak

mungkin kau akan mengerti urusan ini, biarpun aku mentjeritakan jang sedjelas-djelasnja, namun tetap tidak akan dapat diterima oleh alam pikirannu jang masih kanak-kanak ini — —! Sudahlah, kau tidak perlu menjebut-njebut nama Ing Mie Lang itu dihadapanku, telingaku sakit mendengar namanja itu dan hatiku muak sekali kalau teringat kepada bangsat she Lang itu! Sekarang kau jang harus mendjawab setiap pertanyaan-pertanyaanku !"

"Baik! Apa jang ingin kau ketahui mengenai diriku?" kata Ho Ho tjepat.

"Siapa namamu?"

"Siangkoan Ho !"

"Mengapa kau berada ditempat ini?"

"Hanja untuk menghirup hawa udara segar," sahut Ho Ho.

"Hmmmmm — — — — tahukah kau bahwa setiap orang jang mendatangi daerah ini, orang itu harus mampus dengan tjara jang mengerikan sekali?" tanya Lu Su Ie lagi.

Ho Ho menggelengkan kepalanja.

"Aku tidak tahu — — !" sahut Ho Ho.

"Djelas kau tidak tahu !" kata Lu Su Ie dengan suara jang aseran sekali. "Sebab kalau memang aku melihat kau sudah mengetahuinja dan malah sengadja masih berani mengindjakkan kakimu didaerah ini, hmmmmm, hmmmmm, biarpun kau memperoleh pertolongan dari dewa mana sadja, tentu kau harus

mampus dengan tjara jang mengerikan sekali."

"Mengapa harus begitu?" tanya Ho Ho dengan heran bertjampur mendongkol. "Djiwa manusia tidak bisa disamakan dengan djiwa tikus njingnjing jang tidak ada harganja. Maka dari itu, kukira kita tidak boleh terlalu sembarangan turun tangan untuk membunuh sesama kita -- !"

"Hahahahaha -- !" tiba-tiba orang she Lu jang keadaannya mengerikan sekali tertawa gelak-gelak, tubuhnya sampai tergontjang keras. "Aneh sekali perkataanmu botjah! D dunia ini tidak ada manusia jang memiliki hati sebaik kau -- ! Kalau memang kita memiliki kesempatan, tentu kita harus pergunakan, kalau memang kita melihat diri kita memiliki kemampuan jang luar biasa, maka kita harus mempergunakan kemampuan kita itu untuk membunuh orang-orang jang sebanjak-banjaknja !"

Muka Ho Ho djadi berubah, seketika itu djuga dihatinja muntjul perasaan tidak senang terhadap diri orang bertjatjat ini.

"Mengapa kita harus mendjadi seorang jang kedjam tidak berperikemanusiaan -- -- ?" tanya Ho Ho dengan suara jang tawar.

"Hummhmmmm -- -- kalau manusia sudah mempunjai pikiran seperti kau, tentu kita sama sadja seperti seekor binatang baas jang tidak mempunjai otak."

Mendengar perkataan Ho Ho, tiba-tiba muka orang she Lu jang memangnja sudah mengerikan dan menjeramkan sekali itu, djadi berubah hebat, dia djuga mengeluarkan seruan jang keras sambil berdjingkrak seperti orang jang murka bukan main. Ho Ho sendiri djadi ngeri melihat perubahan muka orang she Lu jang menjeramkan itu.

„Botjah busuk — — — kurang ajar sekali mulutmu !” bentak orang bertjatjad tubuhnja itu dengan suara jang bengis sekali. „Kau berani menasehati aku ? Hmmm — — — ! Bagus ! Bagus ! Ing Mie Lang sendiri tidak berani untuk menasehati aku, tetapi kau, malah dengan suara lantang telah berani memberikan nasehatmu kepadaku ! Benar-benar kurang ajar sekali !” Dan setelah membentak begitu, Lu Su Ie membanting-banting kakinja keatas tanah dengan kuat sekali, rupanja dia gusar bukan main.

Ho Ho melihat orang bergusar begitu seperti sedang kebakaran djenggot, dia djadi tersenjum mengedjek.

„Hnnnnnn — — — mengapa aku harus takut kepadamu ? Aku tidak bersalah apa-apa kepadamu, maka aku rasa tidak perlu takut kepada manusia seperti kau !” kata Ho Ho dengan suara jang tawar.

Tentu sadja perkataan Ho Ho telah membuat orang she Lu itu bertambah murka, te-

tapi dia saking murkanja djadi memandang melengak kepada si botjah, sebab dia djuga heran sekali melihat si botjah tampaknja benar-benar tidak merasa takut kepada dirinja! Seumur hidupnja baru pertama kali Lu Su Ie berhadapan dengan orang jang tidak takut kepada dirinja, malah orang ini adalah seorang botjah jang baru berusia belasan tahun.

Melihat orang bertjatjad she Lu itu tjuma memandang dirinja dengan sorot mata jang bengis, si botjah tertawa dingin lagi.

„Mengapa kau memandang aku begitu rupa seperti mau menelan diriku sadja — — ?”  
tanja Ho Ho dengan suara jang tawar.

Muka orang she Lu itu djadi berubah tambah menjeramkan sekali, dia mendengus beberapa kali, tetapi achirnja, rupanja orang she Lu ini bisa mengendalikan perasaan marah dihatinja itu, dia menjeringai menjeramkan sekali.

„Botjah busuk — — apakah kedatanganmu kedaerah ini atas perintah orang she Ing itu?”  
tegur orang bertjatjad tubuhnja itu. „Apakah dia jang telah memerintahkan kepadamu untuk menjelidiki keadaanku?”

„Ho Ho tjepat-tjepat menggelengkan kepala.  
lanja.

„Urusan ini tidak ada sangkut pautnja dengan Koptju Ing Mie Lang,” kata Ho Ho tjepat. „Aku hanjalah tamu dari Koptju

jang baik hati itu— dan karena merasa hawa udara sangat panas berdiam terus menerus didalam kamar, diam-diam ia keluar untuk menghirup hawa udara jang segar, dan achirnja aku sampai ditempat ini— —!"

"Hmmm — — kau djangan tjoba-tjoba mendustai diriku, biar kau memberikan alasan jang bagaimana, tetap sadja aku tjuriga bahwa kau adalah orangnja Kuktju she Ing itu— — !" kata orang she Lu tersebut.

Ho Ho djadi mendongkol.

"Terseher kepadamu, aku telah mendjelaskan jang sedjudjurnja? Kau mau mempertjajai djuga boleh, tidak mau mempertjajai djuga boleh! Terseher kepadamu sadja! Maafkan aku tidak bisa terlalu lama bertjakap-tjakap menemani dirimu, karena aku mau pergi ke-tempat lain lagi!" dan setelah berkata begitu Ho Ho merangkapkan kedua tangannja mendjura memberi hormat kepada Lu Su Ie, kemudian memutar tubuhnja untuk berlalu.

Melihat si botjah akan berlalu, Lu Su Ie djadi gugup.

"Tunggu dulu, botjah!" bentaknja dengan suara jang keras sekali. "Aku masih ada beberapa pertanjaan jang ingin kutanjakan kepadamu!"

"Pertanjaan apa lagi jang ingin kau ketahui djawabannja dariku?" tanja Ho Ho sambil menahan langkah kakinja dan memutar tubuhnja berdiri menghadapi orang she Lu tersebut.

„Botjah ——— tadi kau mengatakan bahwa dirimu bernama Siangkoan Ho, bukan?“ tegur orang she Lu itu sambil memperhatikan Ho Ho.

„Benar! Sedikitpun tidak salah! Apakah ada keanehan dan kedjanggalan pada namaku itu?“ tanya Ho Ho dengan tawar.

„Benar! Namamu itu mengingatkan aku kepada seseorang!“ sahut Lu Su Ie dengan tjepat, dia mengangguk-anggukkan kepalanja djuga, „Tetapi ——— ach, kau masih terlalu ketjil tidak mungkin kau mempunjai hubungan dengan orang itu, pertjuma sadja, biarpun segalanja ku'tjeritakan kepadamu!“

Ho Ho segera dapat menangkap apa maksud perkataan dari orang she Lu ini, dia tahu, tentunja Lu Su Ie telah salah paham dan dia mau menghubungkan-hubungi antara diri Ho Ho dengan Siangkoan Dje, orang jang mempunjai she dan nama jang sama dengan ajahnja — jang telah menjebabkan kematian ajahnja! Tetapi Ho Ho pura-pura tidak mengerti apa maksud dari orang she Lu itu.

„Apa maksudmu?“ tanya Ho Ho sambil mengawasi orang she Lu itu dengan sorot mata jang tadjam sekali, suara si botjah djuga tawar sekali.

„Hmmm ——— kau tidak usah mengetahui urusan itu ——— karena tidak ada sangkut pautnja dengan dirimu! Mungkin djuga she Siangkoan itu hanja kebetulan sadja! Tjuma

sadja, namun itu telah mengingatkan aku pada seseorang— — —! Hanja itu sadja!" sahut Lu Su Ie sambil menghela napas. Tetapi tiba-tiba mukanya berubah djadi bertambah bengis, tanjanja: "Botjah— — — tahun ini berapa usiamu?"

"Tjoba kau terka!", sahut Ho Ho.

"Dua belas tahun?"

"Hampir tepat."

"Sebelas tahun!"

"Ohhh— — — djadi semakin djauh lagi."

"Tiga belas tahun!"

"Benar?" sahut Ho Ho sambil mengguguk.

"Untuk apa kau menanyakan umurku ini?"

Muka orang she Lu itu djadi berubah murung sekali.

"Aku hanja ingin mengetahui sadja— — —!" dia menjahuti dengan suara jang tawar dan perlahan sekali. "Tiga belas tahun— — — hmmin, didalam usia demikian muda, dia telah memiliki ketjerdasan jang luar biasa, memiliki bakat jang bagus sekali, kalau memang digembleng, tentu akan berhasil menjadi seorang pendekar jang memiliki kepandaian tinggi sekali— — — karena botjah ini merupakan bibit jang baik sekali— — —."

Dan setelah menggumam seorang diri begitu, Lu Su Ie mengangkat kepalanja, memandang Ho Ho dengan sorot mata jang tajam sekali.

„Botjah — — — ku'lihat dari sorot mata-mu, bahwa kau mengerti lweekang (tenaga dalam) jang tjukup tinggi — — — djuga dari langkah kakimu itu menundjukkan bahwa kau memiliki Ginkang (ilmu entengi tubuh) jang tinggi sekali — — —! Hummm, siapa jang telah mendidikmu? Siapa nama gurumu itu?“

Ho Ho tertawa tawar.

„Menjesal sekali, untuk nama dan gelaran guruku itu belum dapat ku'sebutkan — — —,“ kata si botjah dengan suara jang tawar. „Kita memang belum saling berkenalan disaat-saat sebelumnja, maka dari itu, ku'kira tjukup sampai disini sadja hubungan kita, kalau memang masih ada djodoh, nanti kita bisa bertemu lagi!“ Dan setelah berkata begitu, Ho Ho membalikkan tubuhnja lagi untuk berlalu, dia kurang begitu menjukai diri orang she Lu, karena selain mukanja jang djelek dan tubuhnja jang bertjatjad itu, djuga hati orang she Lu ini kurang baik. Didengar dari kata-katanja, Ho Ho bisa menarik kesimpulan, Lu Su Ie mempunjai hati jang keras bagaikan badja dan djuga bengis, galak, dan agak kedjam, karena dari matanja memantjarkan sorot jang menjeramkan sekali, mengandung hawa pembunuhan. Maka dari itu, Ho Ho tidak mempunjai selera untuk bertjakap-tjakap lebih lama dengan orang ini.

Tetapi, rupanja Lu Su Ie tidak mau

membiarkan si botjah berlalu begitu sadja, dengan gesit luar biasa, tubuhnja telah menjelat dan menghadang dihadapan Ho Ho.

„Tunggu dulu !” bentaknja dengan suara jang bengis. Sedangkan mukanja djuga tidak kalah bengisnja. „Kau djangan harap bisa berlalu begitu sadja ! Himm, sungguh bagus kau mau berlalu begitu sadja — — apakah kau anggap aku ini Lu Su Ie manusia jang paling gampang untuk diperlakukan serampangan olehmu ?! Sudah ku'katakan tadi, bahwa setiap orang jang datang ketempatku ini, nistjaja orang itu harus menerima kematiannja — — djangan harap bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan masih bernapas ! Setiap orang jang bertemu denganku, mereka harus mampus ! Termasuk djuga dirimu, botjah busuk — — kau tidak akan dapat meninggalkan tempat ini dengan masih bernapas !”

Muka Ho Ho djadi berubah seketika itu djuga, si botjah mendongkol berbareng gusar sekali melihat Lu Su Ie mempunjai maksud jang tidak baik terhadap dirinja.

„Djadi apa maumu !” tegur Ho Ho dengan suara jang tawar. Tidak terlihat perasaan takut sedikitpun pada wadjahnja. „Apa jang kau inginkan dariku ?”

Lie Su Ie tertawa gelak-gelak dengan suara jang menjeramkan sekali.

„Hahahahaha — — kau masih pura-pura

bodoh botjah!" sahut orang she Lu itu dengan suara jang dingin sekali. "Tentu sadja kau djuga harus seperti jang lainnja, mampus ditanganku ini, tidak mempunjai kesempatan untuk berlalu begitu sadja dengan napas masih melekat ditubuhmu — — —! Kau harus mampus! Dengar tidak botjah? Kau harus mampus ditanganku. — — — karena tidak mungkin ada orang jang bisa meninggalkan tempat ini dengan masih berdjiwa— — —!" dan setelah berkata begitu, Lu Su Ie mengeluarkan suara tertawa jang menjeramkan sekali, mengandung kebengisan jang sangat dan djuga mengandung hawa pembunuhan.

Ho Ho jang mendengar suara tertawa Lu Su Ie jang aneh dan bengis itu, sampai menggidik djuga.

Tetapi botjah ini tidak mau memperlihatkan sikap takutnja, biar bagaimana dia tidak mau memperlihatkan kelemahannja. Apalagi memang Ho Ho djuga memiliki kepandaian jang tinggi sekali, si botjah jakin, dia pasti bisa menghadapi Lu Su Ie jang tampaknja bengis ini. Maka dari itu, Ho Ho seingadja mendengus mengeluarkan suara tertawa dingin.

"HmMMM, bagus! Bagus sekali!" kata Ho Ho dengan suara jang njaring dan djuga mengandung edjekan untuk Lu Su Ie, karena si botjah tampaknja seperti memandang sebelah mata kepada orang bertjatjad jang memiliki

muka menjeramkan ini. //Aku tidak pernah berkenalan dengan kau — — kita sebelumnja tidak pernah saling bertemu dan tidak ada sangkutan urusan apapun djuga, namun kau jang telah mendesak diriku demikian rupa! Baiklah! Aku akan menuruti sadja apa jang mendjadi keinginamu !"

Lu Su Ie telah berhenti tertawa, dia mendjadi heran dan mendongkol sekali melihat si botjah she Siangkoan ini tidak memperlihatkan perasaan takut sedikitpun.

//Apakah — — apakah kau tidak takut mampus?" tegurnja dengan suara bengis sekali.

//Mengapa aku harus takut mati?" balik tanja Ho Ho dengan dingin. //Belum tentu kau bisa menjelakai diriku — — boleh djadi malah kau jang harus hati-hati mendjaga keselamatan dirimu, sebab sepasang tanganku ini tidak memiliki mata — — !"

Ditanggapi begitu oleh Ho Ho, hati Lu Su Ie djadi murka bukan main, dia sampai berdjingkrak saking gusarnja.

//Ohhhh — — botjah bangsat! Rupanja kau benar-benar seperti anak rusa jang tidak takut pada matjan! Baik! Baik! Kau belum mengetahui Lu Su Ie sebenarnja — — dengan mengeluarkan perkataan seperti itu, berarti kau memperpendek masa hidupmu, kematian akan datang lebih tjepat lagi!"

Dan setelah berkata begitu dengan suara

jang bengis sekali, tiba-tiba Lu Su Ie mengeluarkan suara teriakan jang mengguntur menjeramkan sekali, tubuhnya menerdjang maju dengan tangan kanannja telah bergerak untuk menghadjar bahu Ho Ho.

Ho Ho mana mau membiarkan bahunja mendjadi sasaran serangan dari orang she Lu itu. Dengan tjepat si botjah memiringkan bahunja, dan kedua kakinja bergeser kebela-kang satu tindak, dengan begitu, dia bisa meloloskan serangan dari manusia bertjatjad tubuh dan mukanja, jang bernama Lu Su Ie ini — — — mudah sekali Ho Ho mengelakkan serangan itu, dia seperti djuga memandang sebelah mata terhadap serangan lawannja tersebut.

Lu Su Ie djadi terkedjut djuga melihat gerakan Ho Ho jang begitu indah dan lintjah sekali, karena serangan tangannja telah djatuh ditempat kosong dan gagal menemui sasaran jang diinginkannja. Biarpun tadi dia telah menduga bahwa si botjah memiliki kepandaian jang tjukup tinggi, namun dia tidak menjangka sedikitpun bahwa kepandaian si botjah memang luar biasa sekali — — — dia bisa mengelakkan serangan itu dengan gerakan jang lintjah sekali — — — malah tampaknja Ho Ho telah mengelakkan serangannja itu dengan gerakan jang tampaknja mudah sekali, seperti memandang sebelah mata terhadap serangannja tersebut.

Tentu sadja hal ini telah membuat Lu Su Ie djadi murka bukan main.

„Hmm — — — kau tetap harus mampus, botjah busuk !” bentak Lu Su Ie dengan suara jang bengis sekali. „Djangan harap kau bisa meloloskan dirimu dari kematian !”

Dan setelah membentak begitu, tubuh Lu Su Ie bergerak lagi, kali ini gerakannya sangat aneh sekali, karena dia melantjarkan serangannya dengan sepasang tangan jang diputar putar tjepat dan bertenaga sekali, orang she Lu ini telah mengerahkan tudjuh bagian dari tenaga dalam jang dimilikinja.

Angin serangan itu menderu-deru menjambar kearah Ho Ho. Belum lagi tangan Lu Su Ie mengenai sasarannya, angin serangannya itu telah sampai lebih dulu, menjambar menekan dada si botjah, hingga Ho Ho merasakan napasnya agak sesak.

Ho Ho djadi terkedjut djuga, karena dia melihat tenaga lweekang jang dimiliki oleh orang she Lu ini tidak rendah, dan tidak bisa dipandang remeh, maka tanpa berani berajal lagi, Ho Ho menjedot napasnya dalam-dalam, mengumpulkan di Tan-tian (dipusar)nja, dan menjalurkan kepada kedua lengannya. Dengan gerakan jang lintjah dan gesit sekali, Ho Ho menggeser kaki kanannya kesamping dua tindak, dan tubuhnya lalu didojongkan kebawah, tahu-tahu kedua tangan Ho Ho te.

lah bergerak setengah lingkaran, seperti mau mengurung angin serangan Lu Su Ie jang tengah menjambar kearah dirinja.

Kembali Lu Su Ie harus terkedjut untuk kedua kalinya ketika dia melihat tjara menangkis si botjah, karena dia melihat betapa hebatnja tjara menangkis Ho Ho.

Kalau sampai dia meneruskan serangannya itu, berarti tangannya itu akan terlibat oleh kedua tangan Ho Ho, jang terkurung oleh tenaga serangan si botjah. Itulah jang tidak diinginkan oleh Lu Su Ie, karena kalau sampai tangannya terlibat oleh tenaga tangkisan Ho Ho, berarti dia tidak akan berdaja apa-apa lagi untuk melantjarkan serangannya, bisa-bisa tulang tangannya akan patah ———!

Maka dari itu, dengan mengeluarkan seruan kaget, Lu Su Ie segera mendjedjakkan kakinja, tubuhnya mentjelat satu tombak lebih menarik pulang keluar tangannya dan kemudian dengan mengeluarkan suara seruan jang njaring mengandung rasa penasaran jang bukan main, orang she Lu ini membarengi melantjarkan serangan jang berikutnya kepada diri si botjah.

Kali ini Lu Su Ie berlaku lebih hati-hati lagi, karena dia menjadari bahwa botjah jang menjadi lawannya ini tidak bisa dibuat main.

Dengan sendirinja, serangan jang kali ini dilantjarkannya menjerang kedua djalan

darahnja Ho Ho, jaitu djalan darah Siang kie hiat dan Man-liang-hiatnja, dia bermaksud sekali hadjar bisa membinasakan diri Ho Ho, karena kedua djalan darah itu, jang masing-masing terletak dipelipis dan perut, sangat berbahaja sekali — — — kalau sampai terkena terserang, maka nistjaja Ho Ho akan mengalami ketjelakaan jang tidak ketjil.

Tetapi Ho Ho djuga saat itu sudah memiliki kepandaian jang tinggi sekali, dia tidak mendjadi gugup menghadapi serangan lawannja tersebut. Dengan mengeluarkan suara siulan jang pandjang, tahu-tahu kedua tangannja jang tadi berputar setengah lingkaran itu, mendadak sekali mendedjang kaku mendjurus kedepan seperti dua batang kaju jang keras dan mengandung tenaga murni jang luar biasa kuatnja. Kedua tangan Ho Ho berputar seperti bor jang mempunyai daja tekanan besar sekali. tubuhnja djuga telah bungkuk sedikit, mengambil sikap seperti seekor burung bangau, karena sibotjan tengah mempergunakan djurus 'Peng Ho San' (Bangau es dari gunung), hebat sekali tenaga serangan jang dipergunakan oleh Ho Ho kali ini, sebab dia ingin menindihkan tenaga serangan lawannja.

Anehnja, tenaga serangan jang Ho Ho pergunakan kali ini, dingin menyerupai es, hawa dingin itu telah menjambar keluar dari

kedua telapak tangannya.

Kembali Lu Su Ie harus terkedjut untuk ketiga kalinya, dia sampai mengeluarkan teriakan kaget dan ingin menarik pulang kedua tangannya pula!

Tetapi sudah terlambat, karena biar bagaimana tcepatnya dia mau menarik pulang kedua tangannya itu, tetap saja dia tidak mungkin bisa melakukannya, sebab kedua tangan Ho Ho telah menjambar datang! Dari menjerang achirnya Lu Su Ie berbalik djadi pihak jang diserang — — —!

(BERSAMBUNG)

1 Bagaimana achir dari pertempuran seru dari Ho Ho dengan Lu Su Ie???

2 Apakah Ho Ho menemui bentjana karena kenekadannya??

3 Apakah jang menjebabkan Kocktju Hui Kok itu mau melindungi Ho Ho dari antjamaan bahaja dari Iblis Peng Djin Ang Bian?

Apakah latar belakang dari semua ini kami adjak anda membuatja kelanjutan dari buku ini makin lama makin seru dan tegang — — —!



